

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, sekaligus memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia sehingga dapat meraih dan menemukan kesempurnaan dalam hidupnya. Tanpa pendidikan, harkat dan martabat serta kemajuan sebuah bangsa atau masyarakat tidak akan mudah diwujudkan. Lebih dari itu, akan menjadi bangsa atau masyarakat yang kurang dan atau bahkan tidak beradab. Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang sejatinya berlangsung sepanjang hayat.

Pendidikan akan berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Oleh karena itu, mau tak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut, apabila pendidikan tidak didesain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri. Bahkan dapat dikatakan bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat atau bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. Berdasarkan hal tersebut, maka kemajuan peradaban yang dicapai umat manusia dewasa ini, sudah tentu tidak terlepas dari peran-peran pendidikannya.

Islam merupakan agama yang memiliki apresiasi yang cukup tinggi terhadap pendidikan. Sejak awal kemunculannya Islam telah memberikan perhatian yang cukup serius dan memperlihatkan pentingnya pendidikan bagi kehidupan manusia. Wahyu pertama¹ yang diturunkan mengandung pesan tentang perintah memberdayakan potensi akal yang dimiliki manusia melalui perantaraan Qalam, meskipun harus pergi keluar dari kampung halaman sekalipun, Qalam yang menurut Mas'ud sebagai simbol transmisi ilmu pengetahuan, nilai, dan keterampilan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Berdasarkan konteks tersebut, Islam mensejajarkan menuntut ilmu dengan jihad² yang karenanya, syahid menjadi imbalan yang cukup prestisius disamping memberikan apresiasi yang cukup tinggi terhadap orang-orang yang memiliki ilmu, diberikan derajat yang tinggi.³

Karenanya pendidikan dalam Islam pada hakekatnya adalah upaya memanusiawikan manusia sehingga mampu meraih dan menemukan kesempurnaan hidupnya dan terhindar dari keterpurukan dirinya ke lembah kenistaan,⁴ Disamping ditinggikan kedudukannya dari ahli ibadah sekalipun dan dimudahkan jalannya menuju syurga.⁵

Pemerintahpun kemudian melalui Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) 2003, pasal 1, ayat 1 menegaskan bahwa Pendidikan adalah

¹ Qs Al-Alak ayat 1 - 5

² Abu Isya Muhammad bin Isya at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, Maktabah Dahlan, tt hadits 2785. 137 من خرج في طلب العلم فهو في سبيل الله حتى يرجع

³ Qs al-Mujadalah ayat 11

⁴ QS at-Tien ayat 3

⁵ Abu Isya Muhammad bin Isya at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, hadits 2784 dan 3823,

usaha sadar dan berencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Berdasarkan uraian diatas, jelaslah bahwa UUSPN telah meletakkan dasar-dasar yang kuat dan dapat dijadikan titik tolak untuk mendekati berbagai kutub pendidikan yang dualistik dan dikotomik, sehingga peran pendidikan sangat strategis dalam membangun generasi sebuah peradaban menuju tercapainya pendidikan Islam yang mampu menyeimbangkan antara sisi duniawi dan sisi ukhrawi, sebagaimana firman-Nya :

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا⁶

Hal tersebut sejalan dengan do'a yang senantiasa kita ucapkan setiap hari, firman-Nya:

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ⁷

Realitasnya, diakui bahwa perkembangan dunia pendidikan Islam mengalami stagnasi yang cukup panjang sebagai dampak penetrasi penjajahan kolonial dan bangsa erofa yang berimplikasi terhadap kemunduran dunia Islam, khususnya bidang pendidikan, yang berawal setelah tertutupnya pintu Ijtihad dikalangan dunia Islam. Karenanya pendidikan Islam awal belum mempunyai bentuk yang formal dan sistematis, dimana pendidikan Islam masih sebatas

⁶ Lihat Qs. Al-Qashash ayat 77

⁷ QS. Al-Baqarah ayat 201

upaya-upaya penyebaran dakwah Islam berupa penanaman ketauhidan dan praktek-praktek ritual keagamaan yang bersifat dogmatis dan menekankan hal-hal yang bersifat profan.

Kehadiran pendidikan Islam, baik ditinjau secara kelembagaan maupun nilai-nilai yang ingin dicapainya masih sebatas memenuhi tuntutan yang bersifat formalitas dan bukan sebagai tuntutan yang bersifat substansial, yakni tuntutan untuk melahirkan manusia-manusia aktif penggerak sejarah. Walaupun dalam beberapa hal terdapat perubahan ke arah yang lebih baik, perubahan yang terjadi masih sangat lamban, sementara gerak perubahan masyarakat berjalan cepat, bahkan bisa dikatakan revolusioner, maka di sini pendidikan Islam terlihat selalu tertinggal dan arahnya semakin terbaca tidak jelas.

Pendidikan Islam dalam perkembangannya telah melahirkan dua pola pemikiran yang kontradiktif, keduanya mengambil bentuk yang berbeda, baik pada aspek materi, sistem pendekatan, atau dalam bentuk kelembagaan sekalipun, sebagai akumulasi dari respon sejarah pemikiran manusia dari masa ke masa terhadap adanya kebutuhan akan pendidikan. Dua model bentuk yang dimaksud adalah pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis dan pendidikan Islam yang bercorak modernis. Pendidikan Islam yang bercorak tradisionalis dalam perkembangannya lebih menekankan pada aspek doktriner normatif yang cenderung eksklusif-literalis, dan apologetis. Sementara pendidikan Islam modernis, lama-kelamaan ditengarai mulai kehilangan ruh dasarnya.

Kompleksitas pendidikan Islam ditengah arus tantangan modernitas tersebut disadari atau tidak merupakan dampak dari prestasi umat manusia dalam

kapasitasnya sebagai *khalifatullâh fi al-Ardh* dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang mana dalam batas-batas tertentu, menurut Abdullah Amien, perkembangan dan kemajuan IPTEK dirasakan oleh banyak agamawan sebagai “tantangan” riil, dan bahkan sebagai ancaman bagi kelestarian nilai-nilai kehidupan budaya dan agama yang dari dahulu dipelihara dan diawetkan secara kultural oleh para agamawan dan budayawan diseluruh dunia.⁸

Pendidikan Islam sekarang ini dihadapkan pada tantangan kehidupan manusia modern. Dengan demikian, pendidikan Islam harus diarahkan pada kebutuhan perubahan masyarakat modern.⁹ Dalam menghadapi suatu perubahan, "diperlukan suatu disain paradigma baru di dalam menghadapi tuntutan-tuntutan yang juga baru, demikian kata filsuf Kuhn. Menurut Kuhn, apabila tantangan-tantangan baru tersebut dihadapi dengan menggunakan paradigma lama, maka segala usaha yang dijalankan akan memenuhi kegagalan".¹⁰ Untuk itu, pendidikan Islam perlu didisain untuk menjawab tantangan perubahan zaman tersebut, baik pada sisi konsepnya, kurikulum, kualitas sumber daya insaninya, lembaga-

⁸ Abdullah Amien, *Pendidikan Agama Era Multi Kultural Multi Religius*, Jakarta : PSAPM, 2005, cet ke 1, 70

⁹ Yaitu masyarakat modern yang menurut Daniel Bell ditandai dengan munculnya pasca industri (*postindustrial society*), atau masyarakat informasi (*information society*) sebagai tahapan ketiga dari perkembangan peradaban seperti dikatakan oleh Alvin Tofler, tak pelak lagi telah menjadikan kehidupan manusia secara teknologis memperoleh banyak kemudahan. Tetapi juga masyarakat modern menjumpai banyak paradoks dalam kehidupannya. Dalam bidang revolusi informasi, sebagaimana dikemukakan Donald Michael, juga terjadi ironi besar. Semakin banyak informasi dan semakin banyak pengetahuan mestinya makin besar kemampuan melakukan pengendalian umum. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, semakin banyak informasi telah menyebabkan semakin disadari bahwa segala sesuatunya tidak terkendali. Karena itu dengan ekstrim Ziauddin Sardar (1988), menyatakan bahwa abad informasi ternyata sama sekali bukan rahmat. Di masyarakat Barat, ia telah menimbulkan sejumlah besar persoalan, yang tidak ada pemecahannya kecuali cara pemecahan yang tumpul. Di lingkungan masyarakat kita sendiri misalnya, telah terjadi swastanisasi televisi, masyarakat mulai merasakan ekse's negatifnya (Malik Fajar, 1995 : 3).

¹⁰ Tilaar, H.A.R., *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*, Tera Indonesia, Magelang, Cet. I, 1998. 245

Dominasi nilai-nilai yang tidak Islami¹² dalam asimilasi akan menjadikan pendidikan Islam kokoh secara metodologis, memberikan perhatian yang memadai kepada humanisasi dan liberasi, tetapi menaruh penghargaan yang kecil terhadap persoalan transendensi. Sementara respon dalam bentuk alienasi, karena kuatnya berpegang kepada nilai-nilai inheren pendidikan Islam dan cenderung “menolak” nilai kontingen, menjadikannya kuat dalam dimensi transendental, tetapi lemah dalam metodologi, liberalisasi dan humanisasi.

Dikotomi tersebut secara tidak langsung telah merubah paradigma Pendidikan Islam yang integratif menjadi pendidikan yang parsial, antara keinginan untuk mempertahankan nilai-nilai ortodoksi Islam yang orisinal dan keharusan mengadaptasi kemajuan jaman. Tidak sedikit diantaranya yang terjebak pada dua paradigma tersebut. Keinginan mempertahankan ortodoksi Islam kemudian melahirkan paradigma pendidikan tradisional dan dan keinginan mengadaptasi kemajuan melahirkan pendidikan liberal.

Disinilah yang menjadi nilai penting penelitian tesis ini, disamping untuk merumuskan konsep ideal Pendidikan Islam antara mempertahankan nilai-nilai ortodoksi Islam dan konsekwensi keharusan merespon kemajuan jaman. Maka gagasan modernisasi pendidikan Islam yang ditawarkan keduanya, pendidikan integralistik, menarik untuk diteliti, disamping untuk mengetahui dan mengungkap gagasan pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan. Gagasan kedua tokoh tersebut diharapkan menjadi solusi diantara dua paradigma tersebut, sehingga dirasa penting untuk dikaji dan di analisa.

¹² Nilai-nilai yang bersifat duniawi semata dengan mengadopsi paradigma barat tanpa filter

Gagasan kedua tokoh tersebut telah banyak mempengaruhi dan menginspirasi tokoh-tokoh pendidikan Islam di Indonesia. Dalam penelitian ini akan dikaji konsep Modernisasi Pendidikan Islam menurut Ahmad Dahlan dan Muhammad Abduh, persamaan dan perbedaannya, serta relevansi pembaharuan pemikiran pendidikannya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.

B. Perumusan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka perlu dipormulasikan secara kongkret beberapa pertanyaan penelitian (*research question*) berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas. Beberapa pertanyaan riset yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana konsep Modernisasi Pendidikan dalam Pendidikan Islam?
- b. Bagaimana konsep Modernisasi Pendidikan menurut Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan serta pokok-pokok pikiran keduanya?
- c. Apakah persamaan dan perbedaan pemikiran antara Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan serta Relevansi Pemikiran Pendidikan Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan terhadap Sistem Pendidikan Islam di Indonesia

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan terdahulu, maka yang menjadi tujuan utama penelitian ini adalah:

- a. Mengungkap gagasan konsep Modernisasi Pendidikan dalam konsep pendidikan Islam
- b. Menemukan konsep Modernisasi Pendidikan menurut Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan dan pokok-pokok pikiran keduanya

- c. Mengetahui sisi persamaan dan perbedaan pemikiran Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan serta mengungkapkan relevansi pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan terhadap pendidikan Islam di Indonesia.

Temuan-temuan yang dihasilkan melalui penelitian tersebut diatas, diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

- a. Memberikan kontribusi keilmuan dan menambah khasanah intelektual asfek Pemikiran Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan terutama yang berkaitan dengan Konsep Pendidikan Modern.
- b. Masukan dan solusi untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi upaya untuk memetakan atau memposisikan pemikiran Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan, terutama konsep pemikirannya tentang Pendidikan Modern, sehingga dapat menjadi solusi alternatif pendidikan Islam di Indonesia.

D. Kerangka Pemikiran

Sejarah dapat ditinjau dari dua bagian, sebagai peristiwa dan sebagai kisah atau cerita. Sejarah sebagai peristiwa hanya berlangsung sekali, tidak mungkin terulang lagi, tetapi sejarah sebagai kisah dapat berulang kali diceritakan atau ditulis. Meskipun bukan merupakan kitab sejarah, secara normatif baik al-Qur'an maupun as-Sunah banyak menggunakan tradisi bercerita tentang sejarah masa lampau. Yang mana metode qishas¹³ tersebut menjadi salah satu cabang Ulumul Qur'an.

¹³ Salah satu ushulub al-Qur'an dalam menyampaikan pesan-Nya dalam bentuk cerita dan sejarah masa lampau untuk dijadikan ibrah bagi generasi berikutnya, Lihat QS. Ali Imran ayat 111,

Ada beberapa pertimbangan dalam penulisan sejarah, suatu kisah sejarah diulang dituliskan karena beberapa pertimbangan; pertama, terungkapnya fakta baru tentang sesuatu peristiwa. Kedua, adanya kesalahan-kesalahan yang telah ditulis. Ketiga, adanya interpretasi dan sudut tinjauan baru tentang sejarah.¹⁴

Sejarah yang bersifat ilmiah dimaksud untuk mendapatkan dan melaporkan kebenaran suatu peristiwa sejarah itu terjadi. Untuk menyelesaikan studi sejarah ini penulis menggunakan cara pendekatan objektif, yaitu setiap eksposisi atau kisah, fakta-fakta sejarah harus diseleksi, diberi atau dikurangi tekanannya, ditempatkan dalam suatu urutan kausal dan masing-masing di antara proses-proses itu memiliki komplikasinya sendiri kemudian dianalisa.

Peran individu atau kelompok orang sangat menentukan dalam konteks sebagai subjek individu atau pelaku peristiwa sejarah, apakah mereka dapat menjadi subjek atau pelaku sejarah yang memiliki peran yang signifikan atau membuat peristiwa yang bersejarah, sebagai hasil hubungan interaksi dari diri si pelaku dengan posisi dan statusnya dalam masyarakat. Dimana peran tersebut akan menyangkut perbuatan yang memiliki nilai dan bersifat normatif. Namun yang terpenting dalam teori ini adalah bahwa individu atau aktor sebagai pelaku peristiwa dan hasil perbuatan sebagai objek peristiwa sejarah mempunyai hubungan yang bersifat kontinum dan temporal.

Kemajuan manusia terbentang antara masa lalu dengan masa yang akan datang. Aspek historis manusia merupakan implikasi penting dalam pendidikan,

Untuk lebih jelasnya diulas dalam Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahits fii 'Ulum al-Qur'an*, Mansyurat al-Asyr al-Hadits, 430-436

¹⁴ Ade Sofa, *Konsep Muhammad Natsir tentang Modernisasi Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: UII, 2001, 17.

dengan kesadaran historis tersebut pada gilirannya menurut Munif¹⁵ akan memelihara kesinambungan dan kontinguitas keilmuan, khususnya dalam kajian tentang pendidikan Islam. Dengan demikian, pengembangan pemikiran pendidikan Islam yang ada sekarang ini tidak tercerabut dari akar sejarahnya.

Sejarah dianggap sebagai salah satu faktor budaya yang paling penting yang telah dan tetap mempengaruhi filsafat pendidikan, baik dalam tujuan maupun sistemnya pada masyarakat. Tetapi jika sejarah tidak disampaikan sebaik-baiknya menurut Abdul Mu'ti¹⁶ dapat menimbulkan bias yang kontraproduktif dengan tujuan pendidikan. Oleh sebab itu, sistem pendidikan nasional berakar pada masa lampau, berbatang dan berdaun dengan dunia hari ini dan esok sehingga pendidikan masa lalu merupakan kelanjutan sejarah pendidikan sampai sekarang.

Berbicara tentang pembaharuan pemikiran pendidikan tentunya tidak bisa dilepaskan dari sosok Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan, yang kiprahnya dalam dunia pendidikan dan dakwah gaungnya dapat kita rasakan sampai hari ini. Ketokohan Abduh dan Dahlan begitu melegenda apalagi jika dikaitkan dengan gagasan pembaharuan pendidikan yang mana pembaharuan tersebut tidak bisa dilepaskan dengan gagasan dan program pembaharuan Islam, karenanya predikat pembaharu atau Mujadid kerap disandangkan kepadanya. Oleh karenanya, wajar jika keduanya sering dijadikan rujukan dalam berbagai kajian dan gagasan-

¹⁵ Abdul Munif, "Pemikiran Pendidikan Islam Klasik", dalam, Abdurahman Assegaf dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: SUKA Press, 2007, 3

¹⁶ Abdul Mu'ti, "Revolusi Nir Kekerasan beberapa pelajaran dari sirat K Ahmad Dahlan", dalam Yunus Salam, *K Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, Jakarta: al-Washath, 2010, cet. Ke 1, 13

gagasan pemikiran keduanya senantiasa menarik untuk dikaji khususnya gagasan pembaharuan pendidikannya.

Dalam bidang pendidikan, Keduanya mencoba menggugat praktek pendidikan Islam pada masanya sebagai bentuk keprihatinannya terhadap situasi dan kondisi global umat Islam waktu itu yang tenggelam dalam kejumudan (stagnasi), kebodohan, dan keterbelakangan akibat penjajahan kolonial yang membawa misi kaum zindik dan Kristen yang dinilai tidak mampu menghadapi tantangan zaman, karena lemahnya berbagai bidang kehidupan. Hal tersebut diperparah dengan paradigma dikotomis yang secara tidak sadar ditanamkan pihak penjajah dalam semua bidang kehidupan.

. Paradigma dikotomis tersebut semakin menguat dalam masyarakat muslim terutama setelah negara-negara erofa melakukan penetrasi terhadap negara jajahannya yang nota bene masyarakat muslim. Dualisme pendidikan yang mengembangkan sistem pendidikan tradisional yang mempertahankan kurikulumnya sarat dengan ilmu-ilmu keagamaan yang bersandar kepada wahyu dan sistem pendidikan modern yang mengembangkan kurikulum ilmu-ilmu sekuler yang bersandar pada rasio yang bersifat profan, menurut Zuhairini¹⁷ hampir terjadi diseluruh negara yang masyarakatnya muslim termasuk di Indonesia.

Pelaksanaan pendidikan saat itu hanya dipahami sebagai proses pewarisan adat dan sosialisasi perilaku individu maupun sosial yang telah menjadi model baku dalam masyarakat. Menurut Assegaf,¹⁸ Pendidikan Islam di Indonesia saat

¹⁷ Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara Bekerjasama dengan Depag RI, 1996, 123

¹⁸ Abdurahman Assegaf dkk., *Pendidikan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: SUKA Press, 2007

ini telah mengalami *intellectual deadlock* (kebuntuan intelektual). Indikasinya adalah minimnya upaya pembaharuan dalam pendidikan Islam, Praktik pendidikan Islam selama ini masih memelihara budaya lama yang tidak banyak melakukan pemikiran kreatif, inovatif dan kritis terhadap isu-isu aktual, model pembelajaran yang masih menekankan pada pendekatan intelektualisme verbalistik dan mengenyampingkan urgensi *interactive education and communication* antara pendidik dan peserta didik. Padahal menurut Dahlan, pengembangan daya kritis, sikap dialogis, menghargai potensi akal dan hati yang suci, merupakan cara strategis bagi peserta didik mencapai pengetahuan tertinggi.¹⁹ Orientasi pendidikan Islam lebih menitikberatkan pada pembentukan insan sebagai *abdun* (hamba) bukan pada fitrahnya sebagai *khalifah* di bumi.

Tarik menarik antara kepentingan sekuler yang ingin memisahkan agama dari kehidupan sosial manusia, lalu menggantinya dengan pemenuhan ilmu pengetahuan dan mengkerangkeng agama dan keilmuannya keluar dari kontek *Rahmatan lil alamin* tersebut membuat Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan terpanggil untuk membenahi kondisi tersebut dengan konsep pendidikan modernnya yang mengintegrasikan dua disiplin ilmu (Ilmu Agama dan Ilmu Umum) yang terdikotomikan tersebut, sehingga pendidikan Islam menjadi pendidikan yang berkemajuan dan dapat bersaing serta beradaptasi seiring perkembangan jaman tanpa kehilangan ruhnyanya.

Dalam merespon kondisi tersebut Abduh mencoba melakukan pembaharuan pendidikan di Al-Azhar. Menurutnya Al-Azhar perlu dimasukan

¹⁹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam.*, 107

ilmu-ilmu modern agar ulama-ulama Islam mengerti kebudayaan modern dan dengan demikian dapat dicari penyelesaian yang baik bagi persoalan yang timbul dalam zaman modern.²⁰ Karenanya hal yang harus diperjuangkan menurut Abduh adalah sistem pendidikannya yaitu pendidikan yang fungsional, yang meliputi pendidikan universal bagi semua anak, laki-laki maupun perempuan. Semuanya harus mempunyai kemampuan membaca, menulis dan berhitung dan harus mendapatkan pendidikan agama.²¹ Isi dan lama pendidikan pun harus beragam, sesuai tujuan dan profesi yang yang dikehendaki pelajar.²²

Hakikat referensi pendidikan Abduh dalam konteks reformasi pendidikan, tidak bisa dipahami secara utuh kecuali dengan meneguhkan pemahaman itu sendiri dan menyadari akidah Islam secara benar. Baginya Akidah Islam tidak selamanya mengharamkan kaum muslim untuk bekerjasama dengan kaum agama lain, selama itu bisa mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan bagi kedua pihak.²³ Karenanya, Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan modern. Dan ilmu pengetahuan modern yang berdasarkan pada hukum alam tidaklah bertentangan dengan Islam yang sebenarnya, karena keduanya berasal dari sumber yang sama, Allah.²⁴ Namun hal tersebut bagi Abduh tidak berarti mengambil alih secara utuh segala yang datang dari dunia Barat.

Keterbelakangan umat Islam saat itu menurutnya akibat paham jumud yang terjadi di kalangan umat Islam yang tidak menghendaki perubahan dan tidak mau

²⁰ Harun Nasution, *Islam Rasional*, 67

²¹ Ali Rahmena (Ed), *Para Perintis Jaman Baru Islam*, Bandung: Mizan, 1996, 59

²² Ibid

²³ Said Ismail Ali, *Pelopop Pendidikan Islam paling Berpengaruh*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2010, cet ke 1 141

²⁴ Ahmad Taufik, dkk., *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2005., 98

menerima perubahan akibat berpegang teguh pada tradisi.²⁵ Sikap jumud (statis) yang menghiasi alam pikiran dan perilaku umat Islam merupakan penyebab kemunduran dan sikap tidak dinamis, berhenti berpikir dan berusaha. Padahal kemajuan Islam sebagaimana yang pernah dicapai pada masa-masa keemasannya adalah karena mementingkan pengetahuan. Yang berarti memberikan porsi yang besar bagi akal untuk memahami ayat-ayat Tuhan, baik ayat qauliyah maupun kauniyah.

Islam itu sendiri menurut Abduh adalah agama Rasional. Dengan membuka pintu ijtihad maka peranan akal dapat ditingkatkan. Ilmu pengetahuan harus dimajukan agar umat Islam dapat setara dan berlomba dengan masyarakat barat, Karenanya perlu kurikulum baru mengenai ilmu pengetahuan modern ke dalam madrasah dan al-Azhar, sebagai syarat mencapai kemajuan.²⁶ Karenanya Islam, menurut Abduh, “harus mampu meluruskan kepincangan-kepincangan peradaban Barat serta membersihkannya dari segi-segi negatif yang menyertainya. Dengan demikian peradaban tersebut akan menjadi pendukung terkuat ajaran Islam, sesaat setelah ia mengenalnya dan dikenal oleh pemeluk-pemeluk Islam.”²⁷

Secara umum gagasan pembaharuan Abduh menurut Abdul ‘Athi adalah menjelaskan hakikat ajaran Islam yang murni dengan membebaskan akal pikiran manusia dari belenggu taklid dan menghubungkan ajaran tersebut dalam kontek

²⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan Dalam Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975, 62

²⁶ Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta: Rajagrafindo, 1994, 156

²⁷ Muhammad Imarah, *al-Amal al-Kâmilah li Al-Imam Muhammad Abduh*, Beirut: Muasasah al-‘Arabiyah Li al-Darasat wa An-Nasyr, 1972 jilid III, 331 seperti dikutip Abdul ‘Athi Muhammad Ahmad, *Al Fikr al-Syiyâsi Li al-Imam Muhammad Abduh*, Kairo, Al-Hai’ah al-Mishriyyah, 1978, 101, Quraisy Syihab, *Studi Kritis Tafsir Al-Manar*, Jakarta: Pustaka Hidayah, 1994, cet ke 1, 20

kekinian dengan memperbaiki gaya bahasa Arab untuk semua jenis kegiatan baik percakapan maupun tulisan.²⁸

Sementara gagasan pembaharuan Ahmad Dahlan menurut Ramayulis dan Samsul Nizar²⁹ dapat diklasifikasikan kepada dua dimensi, yaitu; Pertama, berupaya memurnikan (purifikasi) ajaran Islam dari khurafat, tahayul, dan bid'ah yang selama ini telah bercampur dalam akidah dan ibadah umat Islam. Kedua, mengajak umat Islam untuk keluar dari jaring pemikiran tradisional melalui reinterpretasi terhadap doktrin Islam dalam rumusan dan penjelasan yang dapat diterima oleh rasio, dan itupun hanya dapat dilaksanakan melalui pendidikan.

Pendidikan menurut Ahmad Dahlan merupakan upaya strategis untuk menyelamatkan umat Islam dari pola berpikir yang tradisional menuju pemikiran yang progresif revolusioner.³⁰ Hal tersebut karena Umat Islam mengalami kebekuan dalam hidupnya.³¹ Oleh karena itu, pendidikan hendaknya ditempatkan pada skala prioritas utama dalam proses pembangunan umat. Mereka hendaknya dididik agar cerdas, kritis, dan memiliki daya analisis yang tajam dalam memetakan dinamika kehidupan pada masa depan. Adapun kunci untuk meningkatkan kemajuan umat Islam adalah kembali kepada al-Qur'an dan as-Sunnah, mengarahkan umat pada pemahaman ajaran Islam secara komprehensif, dan menguasai berbagai disiplin ilmu pengetahuan.³²

²⁸ Abdul 'Athi, *Ibid.* 85, Quraisy Syihab, *Ibid.*, 19

²⁹ Rayumalis, *Ensiklopedi*, *Ibid.* 103

³⁰ Yunus Salam, *KH. Ahmad Dahlan Amal dan Perjuangannya*, Jakarta: al-Washath, 2010, 67

³¹ Yunus Salam, *Ibid*

³² Rayumalis, *Ibid*, 104

Pendidikan yang dimaksud Ahmad Dahlan³³ tersebut adalah pendidikan yang berorientasi pada pendidikan modern, yaitu dengan menggunakan sistem klasikal, sesuatu yang baru dan masih cukup langka dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam pada waktu itu, yaitu dengan menggabungkan sistem pendidikan barat (Kolonial Belanda) dengan sistem pendidikan tradisonal secara integral, dengan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan professional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik menghadapi dinamika jamannya dan terbangunnya Islam yang berkemajuan. Disini Dahlan melihat Islam sebagai realitas kekinian dan kedisinian dengan menjadikan realitas untuk merancang masa depan yang lebih baik.³⁴

Tesis ini akan mengangkat konsep pendidikan Ahmad Dahlan dengan Muhammad Abduh, walaupun serba sedikit penulis akan menyentuh bidang-bidang lainnya. Dalam bidang pendidikan, penulis menilai ada hal baru yang perlu dikaji dan diteliti khususnya relevansi konsep atau pemikirannya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia yang pada jamannya dianggap mengalami keterpurukan, statis dan dikotomis menuju kepada pendidikan Islam yang integratif aplikatif. Dalam hal ini, setidaknya pemikiran pendidikan Ahmad Dahlan dan Muhammad Abduh dapat diletakkan sebagai upaya sekaligus wacana untuk memberikan inspirasi bagi pembentukan dan pembinaan peradaban umat masa depan yang lebih proporsional.

³³ Muhammad Ali, *Reinvensi Pendidikan Muhammadiyah*, Jakarta: al-Washath, 2010. , 8, Rayumalis, *Ibid.*, 108

³⁴ Suja, *Islam Berkemajuan*, *Ibid.*, 102 -110

E. Metode Penelitian

a. Sumber dan Jenis penelitian

Jika dilihat dari sumber datanya, penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini berusaha menelusuri bahan-bahan pustaka yang relevan secara maksimal untuk menjawab permasalahan penelitian. Dari sudut relevansinya dengan permasalahan, bahan-bahan pustaka dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sekunder. Bahan pustaka primer merujuk kepada pustaka inti yang menjadi sumber data pokok penelitian dengan membaca pokok pikiran Ahmad Dahlan yang kemudian tertuang dalam buku-buku karya murid Ahmad Dahlan sendiri, mengingat tidak ada satupun karya tertulis Ahmad Dahlan. Sedangkan untuk menemukan gagasan Muhammad Abduh penulis merujuk pada karyanya, Risalah Tauhid dan Tafsir Juz Ama dan Tafsir surat al-Ashr dan bahan pustaka sekunder merujuk kepada pustaka penunjang, yaitu buku-buku mengenai pemikiran Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan serta buku-buku teori pendidikan yang relevan dan dapat membantu menelaah pustaka primer dalam rangka menjawab masalah penelitian.

b. Pendekatan studi

Penelitian ini menggunakan pendekatan filosofis dan pendekatan studi tokoh. Pendekatan filosofis adalah suatu pendekatan yang bertujuan untuk merumuskan ide-ide mendasar secara konseptual dan analisis yang tidak

terganggu oleh faktor-faktor eksternal seperti perbedaan ras, agama dan bangsa.³⁵

Sebagai suatu analisis-filosofis terhadap pemikiran seorang tokoh di masa lampau, secara metodologis penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*) sebab salah satu jenis penelitian sejarah, adalah penelitian biografis, yaitu penelitian terhadap kehidupan seseorang dalam hubungannya dengan masyarakat; sifat-sifat, watak, pengaruh pemikiran dan idenya, serta pembentukan watak tokoh tersebut selama hayatnya.³⁶

Adapun dinamakan pendekatan studi tokoh karena objek yang dikaji adalah pemikiran seorang tokoh. Studi tokoh dimaksudkan untuk mengetahui secara utuh pemikiran seseorang. Hal ini dapat digali dengan meneliti karya-karya dan biografinya. Biografi ini menjadi penting karena penelitian biografi seseorang akan mengungkapkan latar belakang keluarga, lingkungan yang dihadapi, kejadian-kejadian penting yang dialami, dan lain-lainnya, semua itu berpengaruh terhadap sistem berfikir seorang tokoh.³⁷

c. Tehnik analisis data

Dalam mengalisa pemikiran Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan tentang pendidikan, maka penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*). Untuk itu langkah-langkah yang akan ditempuh oleh peneliti adalah sebagai berikut.

³⁵ M. Amin Abdullah, *Studi Agama: Normativitas atau Historitas?* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 285

³⁶ Syahrin Harahap, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam* (Jakarta: Istiqamah Mulya Press, 2006), 57

³⁷ Taufik Abdullah, dan M. Rusdi Karim, *Metodologi Penelitian Agama: Sebuah Pengantar* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1989), 38-39

1. Menghimpun dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan teori pendidikan, baik melalui informasi ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits maupun buku-buku yang secara umum mengkaji konsep pendidikan dan atau secara spesifik konsep pendidikan Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan. Pada tahapan ini penulis akan merujuk kepada pokok pikiran kedua tokoh tersebut yang berkaitan dengan tema pokok penelitian.
2. Setelah data yang diperlukan terkumpul berdasarkan isi yang terkandung dalam gagasan-gagasan itu, kemudian dilakukan pengelompokkan yang disusun secara logis berdasarkan teori-teori pendidikan tersebut diatas. maka penulis akan mengkomparasikan pemikiran kedua tokoh tersebut kemudian melakukan analisis terhadap makna yang terkandung dalam keseluruhan gagasan kedua tokoh tersebut. Dalam menghadapi fenomena yang dianalisa, penulis menggunakan metode berpikir induktif dan deduktif. Metode berpikir induktif ialah pola fikir yang berangkat dari suatu peristiwa yang khusus kemudian ditarik generalisasinya pada yang bersifat umum. Sedangkan metode berpikir deduktif ialah suatu cara menarik kesimpulan dari gagasan-gagasan yang umum kepada narasi-narasi deskriptif yang bersifat khusus.
3. Setelah langkah-langkah diatas dilakukan, data yang ada di interpretasi sesuai kebutuhan, sehingga proses penelitian terus berkembang secara dinamis. Proses generalisasi tetap dilakukan dengan maksud untuk menemukan konsep-konsep dasar yang signifikan dengan masalah penelitian, kemudian mengambil konklusi yang tepat dan akurat.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan gambaran umum tentang garis-garis besar pembahasan dalam penelitian ini, maka hasil penelitian ini akan diuraikan dalam bentuk laporan *narrative-deskriptive* sebagai reproduksi pemikiran analitik dengan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I adalah bab pendahuluan yang berisi paparan latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, Kerangka pemikiran/Konseptual, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Dalam bab ini akan dibahas konsep modernisasi pendidikan dalam pendidikan Islam, faktor-faktor modernisasi pendidikan, karakteristik masyarakat modern serta Konsep, hakikat dan tujuan Pendidikan Islam.

Bab III dan bab IV adalah bab yang berisi gambaran tentang riwayat hidup Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan, corak pemikiran dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola dasar gerakan pembaharuan dan pokok-pokok pikirannya, khususnya konsep pemikiran pendidikan kedua tokoh tersebut.

Bab V Dalam bab ini akan dibahas komparasi pemikiran pendidikan antara Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan, dimana letak persamaan dan perbedaan pemikiran kedua tokoh tersebut dalam menggagas konsep pendidikan idealnya. Kemudian akan dianalisa pemikiran pembaharuan pemikiran pendidikan Muhammad Abduh dan Ahmad Dahlan, relevansi dan implementasi modernisasi pendidikan terhadap Pendidikan Islam di Indonesia.

Bab VI adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan sebagai jawaban rumusan masalah yang telah ditetapkan dan rekomendasi sebagai pesan yang ingin disampaikan kepada setiap pembaca dan pemerhati pendidikan.